



## **Strategi Pelayanan Gereja: Suatu Upaya Pertumbuhan Jemaat di Masa Pandemi Covid-19**

Gatsper Anderius Lado  
Sekolah Tinggi Teologi Musafir Kupang  
gatsperhawulado@gmail.com

---

Submitted: 26 Mei 2022 | Revised: 20 Juli 2022 | Accepted: 26 Juli 2022  
DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.11>

---

**Abstract:** Church stewardship needs to be arranged using a service strategy that is constantly being upgraded so as not to create a sense of saturation in the ministry both as a servant and as a congregation served. The ministry strategy carried out by the church is also to address various conditions that are being faced by the church today, especially in the post-Covid-19 Pandemi. This research uses qualitative research methods that are library research. The results of the review related to this topic how the strategy of a church ministry created the growth of the congregation during the Pandemi can be started by increasing the intensity of the pajaan word of God, through communion, close, praying, diakonia especially through the leadership of the shepherd. This application will have an impact on increasing the quantity and quality of the congregation as the early congregations became the mecca in the growth of the church.

**Keywords:** Strategy, Ministry, Growth, Church, Pandemic

---

**Abstrak:** Penatalayanan gereja perlu ditata dengan menggunakan strategi pelayanan yang terus di-upgrade sehingga tidak menciptakan rasa kejenuhan dalam pelayanan baik sebagai pelayan maupun sebagai jemaat yang dilayani. Strategi pelayanan yang dilakukan oleh gereja juga untuk menyikapi berbagai kondisi yang sedang dihadapi oleh gereja saat ini, secara khusus di masa pasca Pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research). Hasil ulasan terkait topik ini bagaimana strategi pelayanan gereja agar tercipta pengajaran pertumbuhan jemaat dimasa pandemi dapat dimulai dengan makin meningkatkan intensitas pengajaran firman Allah, melakukan persekutuan yang erat, berdoa, diakonia terlebih melalui kepemimpinan gembala. Penerapan ini akan berdampak pada peningkatan kuantitas dan kualitas jemaat sebagaimana jemaat mula-mula yang menjadi kiblat dalam pertumbuhan gereja.

**Kata Kunci:** Strategi, Pelayanan, Pertumbuhan, Gereja, Pandemi.

---



## Pendahuluan

Gereja adalah rumah sakit bagi orang-orang berdosa. Maksudnya gereja sebagai tempat menyembuhkan orang-orang yang sakit secara rohani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa gereja hadir untuk melayani dan memberikan penanganan yang berguna dan tepat bagi jiwa seseorang yang sedang sekarat atau mati akibat dosa.<sup>1</sup> Sakit secara rohani bisa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal seperti: iri hati, keserakahan, dendam, lidah dusta dan lain sebagainya; sedangkan faktor eksternal seperti: pengaruh lingkungan.

Gereja sebagai rumah sakit memiliki kontribusi besar bagi keselamatan umat manusia, karena gereja mewartakan jalan keselamatan dan memperkenalkan umat kepada Jalan itu, yakni Yesus Kristus, dan hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai model pelayanan gereja yang dijalankan oleh para pelayan gereja seperti para penatua<sup>2</sup> atau gembala gereja serta para diaken. Hal ini sangat penting karena seorang penatua atau gembala berperan sebagai saksi Kristus (marturia) bagi umat yang dilayani. Secara Statistik menunjukkan bahwa perhatian akan keteladanan seorang gembala menjadi kunci keberhasilan pelayanan gerejawi.<sup>3</sup> Sebagai contoh, adanya kepincangan ketika seorang gembala menekankan kebenaran namun tidak teraplikasi dalam kehidupan pribadinya sehingga tidak menjadi kesaksian bagi umat yang dilayani. Artinya apa yang dilakukan tidak sama dengan apa yang diucapkan.

Hadirnya gereja di dalam dunia karena adanya tugas yang harus disampaikan kepada dunia. Salah satu tugas gereja adalah untuk memberitakan kabar sukacita kepada dunia tentang karya penyelamatan Allah kepada manusia. Alkitab telah banyak memberikan catatan-catatan penting tentang bagaimana pergerakan para murid dan gereja mula-mula dalam merespon hal ini.<sup>4</sup> Sesuai dengan perintah yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya pada waktu akan naik ke sorga yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (Mat. 28:19-20).

Keterlibatan gereja dalam kehidupan masyarakat dalam rangka menjalankan misi Allah (bnd. Mat. 28:19-20) ternyata tidak mudah. Salah satu hambatannya adalah masih adanya

---

<sup>1</sup> Gidion Gidion, “Profesionalitas Layanan Gereja,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017).

<sup>2</sup> Dalam artikel ini istilah penatua yang dipakai adalah pastor atau gembala gereja.

<sup>3</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.

<sup>4</sup> Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

stagnasi pelayanan yang akhirnya terjadi kejenuhan dalam jemaat sehingga kualitas iman menurun.<sup>5</sup> Pandemi covid 19 yang juga berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, telah membuat kepanikan, rasa kuatir dan ketakutan bagi banyak orang, termasuk jemaat Tuhan. Dengan demikian, maka setelah Pandemi covid 19 berlalu, gereja perlu mengadakan berbagai bentuk pelayanan yang bisa menyentuh semua kebutuhan psikologi umat sehingga umat yang tadinya terdampak Pandemi covid 19 bisa aktif kembali.<sup>6</sup>

Beberapa situasi di atas hanyalah merupakan sebagian kecil dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam pelayanannya dari waktu ke waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa gereja harus terus mengevaluasi berbagai bentuk pelayanan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan iman jemaat secara lebih dinamis meskipun di tengah-tengah berbagai situasi yang sulit sekalipun. Strategi yang dibangun oleh gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan terhadap umat sudah seharusnya dimiliki oleh gembala, penatua dan semua pelayan gereja, sehingga gereja tidak mengalami stagnasi ketika diperhadapkan dengan berbagai situasi sulit, seperti Pandemi covid 19.<sup>7</sup>

Gereja banyak sekali disebut seperti sebuah organisme yang hidup, bukan mati. Itu sebabnya, jika sebuah gereja sehat, ia secara alami pasti mengalami pertumbuhan. Christian Schwarz berkata, “Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah.”<sup>8</sup> Rick Warren berkata, “Gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan agar dapat bertumbuh secara wajar.”<sup>9</sup>

Dari pemaparan di atas, maka kajian ini akan berfokus pada pemaparan bagaimana strategi gereja dalam meningkatkan pertumbuhan jemaat pasca Pandemi. Tulisan ini perlu diangkat, mengingat dengan hampir berakhirnya masa pandemi, perlu ada kajian praktika berbasis pastoral yang terbingkai dalam literasi. Diharapkan tulisan ini memberi kontribusi bagi para gembala dalam pelayanan pastoral, serta tulisan ini juga bisa menambah literatur dari penelitian terdahulu tentang topik ini.

---

<sup>5</sup> Murray W. Downey, *Cara-Cara Memenangkan Jiwa* (Bandung: Kalam Hidup, 1957).

<sup>6</sup> Murni Hermawaty Sitanggang, “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.

<sup>7</sup> Yovianus Epan, “Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94–110.

<sup>8</sup> Christian A Schwarz, “Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah,” *Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia* 34 (1999): 34.

<sup>9</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999).

## Metode Penelitian

Tulisan ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dengan menerapkan pendekatan studi kepustakaan maka sumber primer data dihasilkan dari buku, jurnal dan termasuk dari berita online. Zaluchu mengemukakan bahwa dalam penelitian yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan maka bahan-bahan dari sumber pustaka tersebut pada umumnya terdiri dari konsep, pendapat, ide dan gagasan yang semuanya dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian.<sup>10</sup> Kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam Menyusun artikel ini dimulai dengan memilah-milah referensi yang ada kaitannya dengan judul, membaca, mereduksi, mendedeskrifikan serta menguraikannya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Strategi pelayanan gereja di masa Pandemi covid-19*

Dalam pembahasan ini, gereja yang dimaksud adalah gereja sebagai organisasi kesatuan tubuh Kristus. Kitab Kisah Para Rasul adalah salah satu kitab yang cukup banyak memuat sejarah pertumbuhan gereja (jemaat) mula-mula. Oleh sebab itu, kitab tersebut tentu juga menjelaskan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang dapat diimplementasi bagi gereja masa kini.<sup>11</sup> Gereja banyak sekali disebut seperti sebuah organisme yang hidup, bukan mati. Itu sebabnya, jika sebuah gereja sehat, ia secara alami pasti mengalami pertumbuhan. Christian Schwarz berkata, “Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah.”<sup>12</sup> Sebagai organisme, gereja ibarat makhluk hidup yang mempunyai kehidupan dan mempunyai kemampuan untuk pertumbuhan secara alamiah, bahkan pertumbuhan alamiah ini bukan sesuatu upaya pertumbuhan yang dapat dilakukan oleh kemampuan manusia. Rick Warren berkata, “Gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh.”<sup>13</sup> Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan gereja dimaksud, seperti Pandemi covid 19 seperti sekarang ini.

Gereja dalam menghadapi Pandemi covid-19, memerlukan taktik untuk bertumbuh, meskipun potensi pertumbuhan gereja adalah anugerah, diberikan oleh Allah bagi semua gereja-Nya. Tugas kita (manusia dengan segala strateginya) adalah menyingkirkan penghalang

---

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

<sup>11</sup> L M Yusuf, “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75.

<sup>12</sup> Schwarz, “Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah.”

<sup>13</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

yang merintangi pertumbuhan gereja. Jika gereja sehat, maka secara alamiah jemaatnya pasti bertumbuh.<sup>14</sup>

Strategi pelayanan gereja di masa pandemi ini dalam pertumbuhan gereja dapat dimulai dengan pertama mengokohkan pengajaran firman Allah. Pertumbuhan gereja mula-mula terjadi oleh karena jemaat mula-mula senantiasa bertekun tiap-tiap hari dalam pengajaran Rasul-rasul (Kis.2:42,46). Apa yang mereka tekuni, tidak lain adalah belajar tentang firman Allah dari pemimpin mereka yaitu para rasul. Mereka juga mengadakan pertemuan di rumah-rumah mereka masing-masing bergilir (Kis.2:46).<sup>15</sup> Di samping memecahkan roti dan makan bersama-sama, tentu sebelumnya mereka mendengarkan uraian firman Tuhan. Pelayanan firman Tuhan tidak boleh diganggu oleh “pelayanan meja”. Rasul-rasul segera meminta jemaat agar memilih tujuh orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat untuk menangani pelayanan meja (Kis.6:1-7). Rasul-rasul memandang pelayanan Firman Tuhan sebagai hal yang penting dalam jemaat untuk pertumbuhan jemaat secara rohani.

Jemaat mula-mula tidak saja belajar Firman Tuhan secara teori tapi juga secara praktis atau pada tingkat pengalaman. Mereka belajar kebenaran Firman Tuhan tentang Allah yang Maha Kuasa secara pengalaman melalui mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib yang terjadi di hadapan mereka (Kis.2:1-13;2:43;3:1-10;5:12-16). Mereka belajar tentang kasih Allah dalam kehangatan kasih persekutuan jemaat (Kis.2:41-47;4:32-37). Mereka belajar banyak kebenaran Firman Tuhan dari contoh kehidupan para rasul. Mereka belajar kebenaran Firman Tuhan tentang doa secara pengalaman melalui doa-doa mereka yang telah terjawab dalam kehidupan jemaat (Kis.4:23-31).<sup>16</sup> Pemimpin jemaat harus orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis.2:1-13) dan harus orang yang sungguh-sungguh dipanggil oleh Allah dan setia akan panggilan itu (Kis.1:6-11;4:8-11;5:25).

Strategi kedua dalam pelayanan gereja dimasa Pandemi melalui persekutuan. Gereja atau jemaat dalam Kisah Para Rasul ditandai oleh “persekutuan”. “Mereka bertekun dalam pengajaran, rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis.2:42). Persekutuan berarti saling berbagi satu sama lain. Dalam persekutuan itu anggota jemaat mula-mula saling memberi. Dalam persekutuan yang berkekurangan dicukupi sehingga tak kekurangan. Dalam persekutuan mereka saling

---

<sup>14</sup> Amelia Luise Doeka, “Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar,” *Makassar: Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2005): 8.

<sup>15</sup> Simon Simon, “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.

<sup>16</sup> Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, “Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–111.

dikuatkan, saling dihiburkan. Mengadakan persekutuan bagi orang-orang percaya adalah hal yang sangat penting. Ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka (Kis.13:2).

George Eldon Ladd mengatakan, “Persekutuan adalah orang yang terpilih tanpa melihat status sosial, pendidikan, kekayaan atau warna kulit dengan sederhana, disebut orang pilihan Allah.<sup>17</sup> Gereja adalah persekutuan orang kudus atau orang yang disucikan yang lazim digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan orang-orang Kristen”. Dalam persekutuan atau perkumpulan orang-orang percaya bukanlah sekadar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasehati, menguatkan dan menghibur serta mendoakan. “Di tempat itulah mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati supaya mereka bertekun dalam iman” (Kis.14:22). Persekutuan merupakan langkah penguatan dan peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas Firman-Nya. Dari persekutuan umat Tuhan inilah tugas pekabaran Injil dapat dilakukan secara bertanggung jawab.<sup>18</sup> Persekutuan umat Tuhan yang beribadah, berdoa, dan pengajaran Firman Tuhan mewujudkan kesehatan dalam memuliakan Tuhan.

Strategi ketiga pelayanan gereja guna pertumbuhan jemaat dengan bertekun dalam doa. Dalam Kis.2:41-47, jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dalam persekutuan dan dalam doa (ayat 41,43). Mereka hidup dalam persatuan dan kasih (ayat 42), di mana mereka memecahkan roti bersama-sama, segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, mereka saling menolong dalam kekurangan (ayat 44-46; Kis.2:32-37), bahkan mereka disukai semua orang tentunya karena kesaksian hidup mereka yang menjadi berkat bagi lingkungannya atau orang tidak percaya lainnya (Kis.2:47), sehingga tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.<sup>19</sup> Di sini nyata bagaimana kualitas yang baik dari jemaat mula-mula yang menghasilkan pertumbuhan kualitatif.<sup>20</sup> Allah yang memberi pertumbuhan, oleh karena itu kita harus berdoa kepada-Nya (1 Kor. 3:6). Orang-orang percaya bertekun dalam doa (Kis.2:42;4:27-31). Karena doa jemaat inilah rasul-rasul diperlengkapi dengan keberanian untuk menyampaikan Firman Tuhan (Kis 4:5-22;5:26-42; 13:46-48; 14:17;16:19,34) dan kuasa untuk mengadakan mukjizat, dengan demikian Firman

---

<sup>17</sup> I Ketut Enoch, “Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul” (Ujung Pandang: Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991), 63.

<sup>18</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta:YT Leadership Foundation, 2003), 213.

<sup>19</sup> Katarina Katarina and Sabda Budiman, “Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 42-47 Di Masa Pandemi,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.

<sup>20</sup> Doeka, “Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar.”

Tuhan diberitahukan meskipun mendapat banyak tantangan, dan semakin nyata kuasanya sehingga semakin banyak orang yang menjadi percaya. Melalui doa, Allah menolong rasul-rasul yang berada dalam kesulitan. Jemaat mendoakan Petrus yang dipenjarakan (Kisah Para Rasul 12:4- 9) dan dibebaskan oleh malaikat. Paulus dan Silas berdoa sehingga mereka dibebaskan dari penjara melalui gempa (Kis. 16:25-34), dengan demikian mereka dapat melanjutkan pemberitaan Injil. Melalui doa yang dinaikkan oleh Petrus dan Yohanes, orang-orang Samaria beroleh Roh Kudus (Kis.8:14-15).

Strategi keempat dengan menerapkan prinsip pemuridan. Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa dengan bertambahnya orang-orang percaya maka bertambah pula jemaat yang menjadi murid-murid Kristus (Kis. 11:26). Pemuridan intens dilakukan oleh para rasul. Allah yang merencanakan supaya orang yang mendengar panggilan-Nya itu bertumbuh sehingga menjadi serupa dengan anak-Nya (Rm. 8:18- 20).<sup>21</sup> Allah yang menghendaki supaya semua anggota jemaat mencapai pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:12-13). Allah juga menghendaki supaya sekalian bangsa dijadikan murid-Nya (Mat. 28:18-20). Sebagai jemaat, setiap orang dipanggil bukan hanya untuk menjangkau orang lain, tetapi juga untuk dimuridkan. Tanggung jawab gereja ialah membina orang-orang mencapai kedewasaan rohani. Inilah kehendak Allah untuk setiap orang percaya.

Strategi kelima melalui penginjilan. Yesus menghendaki semua orang percaya dan semua gereja Tuhan terlibat dalam penginjilan. Hal ini terlihat ketika Yesus memanggil para murid pertama kali, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mrk. 1). Melalui amanat agung Yesus Kristus sesaat sebelum Ia naik ke sorga, Yesus meminta para murid untuk “menjadikan sekalian bangsa murid Kristus” (Mat. 28: 19- 20); di mana “para murid harus menjadi saksi Kristus dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi” (Kis.1:8).<sup>22</sup> Hal ini juga nampak melalui surat Petrus bahwa orang percaya (gereja Tuhan) “dipanggil dari kegelapan kepada terang Kristus untuk “Memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah” kepada dunia ini (1 Ptr. 2:9,10). Itu berarti bahwa “Gereja merupakan sebuah badan di bawah pimpinan Kristus untuk membagikan Injil ke seluruh dunia.”<sup>23</sup>

Secara pribadi, setiap anggota jemaat adalah gereja yang memberitakan dan bersaksi tentang Yesus Kristus. Keterlibatan kaum awam atau jemaat dalam penginjilan menjadi faktor untuk pertumbuhan gereja dapat berjalan dengan benar. Untuk menemukan model penginjilan

---

<sup>21</sup> Michael Teng and Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemi,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213.

<sup>22</sup> Simon and Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.”

<sup>23</sup> D James Kennedy, “Ledakan Penginjilan,” *Jakarta: IFTJ Jaffray Jakarta*, tt (1970).

yang efektif, maka dapat melihat kepada pola pelayanan Yesus. Yesus melayani orang-orang dalam konteks kebutuhan mereka. Kapan saja Yesus menjumpai seseorang Ia pasti mulai berbicara tentang kesulitan mereka, kebutuhan dan minat mereka.<sup>24</sup> Dan metode ini juga diajarkan kepada para murid, di mana sebelum Yesus mengutus mereka, Yesus memberi pesan, “Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma (Mat. 10:8). Penginjilan yang efektif adalah penginjilan yang berorientasi pada kebutuhan, karena “orang-orang lebih terbuka untuk mendengar Injil ketika mereka mengetahui bahwa berita Injil memiliki hubungan yang langsung dengan kehidupan mereka. Tanggapan terhadap Injil terjadi ketika mereka merasa sebagai suatu kebutuhan.”<sup>25</sup> Hal itu juga dilakukan oleh Paulus sebagai rasul dan hamba Allah yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul.

Panggilan pengalaman Paulus yang memberikan baginya kekuatan untuk tetap menyaksikan Injil bagi bangsa Yahudi maupun bukan Yahudi. Jadi ketahuilah hai saudara-saudara, oleh karena Dialah maka diberitakan kepada kamu pengampunan dosa (Kis.13:38). Berdasarkan semangat dan keyakinan yang kokoh serta tuntunan dan bimbingan Roh Kudus, Paulus memberitakan Injil Kristus dan bersaksi tentang perbuatan Tuhan kepada pribadi, kepada khalayak ramai, orang-orang Yahudi maupun Yunani dan kepada semua bangsa dalam kehidupannya ketika ia berjumpa dengan Kristus, dengan kesaksian inilah ia memberitakan Yesus Kristus di rumah-rumah ibadat dan mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah (Kis.9:20). Penginjilan ini dilakukan secara langsung tanpa ada pengutusan secara resmi dari seseorang ataupun dari suatu lembaga tertentu. Penginjilan seperti ini dilakukan oleh rasul-rasul maupun oleh jemaat secara pribadi dalam gereja lokal. Karena penginjilan (khotbah Petrus), tiga ribu orang yang menjadi percaya (Kis.2:41). Demikian pula lima ribu orang menjadi percaya setelah mendengar Injil yang diberitakan Petrus di Serambi Salomo (Kis.4:4). Sejumlah besar imam-imam orang Yahudi menjadi percaya karena Firman Tuhan yang semakin tersebar (Kis. 6:7). Karena pemberitaan Firman Tuhan oleh Filipus di Samaria, banyak orang menjadi percaya (Kis.8:6).

Tugas dalam pelayanan gereja tanpa terkecuali terpanggil untuk bersaksi dan memberitakan pertobatan dan jalan keselamatan sebagaimana Paulus giat untuk meberitakan Injil kebenaran. Dalam Kis.17:23 dijelaskan, “Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia bahwa dimana-mana mereka semua harus bertobat”. John Stott mengatakan, “Semua orang Kristen terpanggil sama seperti

---

<sup>24</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

<sup>25</sup> R. Janson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 247.

Yesus Kristus, supaya memberi kesaksian tentang kebenaran, untuk inilah demikian ditambahkan-Nya, Ia lahir dan untuk inilah Ia datang ke dalam dunia (Yoh. 18:37), kebenaran maha tinggi yang menjadi pokok kesaksian kita ialah Yesus Kristus sendiri sebab Dialah kebenaran itu (Yoh. 14:6).<sup>26</sup>

Strategi keenam melalui pola kepemimpinan gembala sidang itu sendiri. Para rasul telah menunjukkan karakter kepemimpinan di dalam Kristus. Seorang pemimpin harus dipenuhi dengan Roh Kudus dan dipimpin Roh Kudus (Kis.1:8;4:8,31;5:32;6:5;11:24). Seorang yang dipimpin Roh tidak akan mengambil keputusan sesuai kehendaknya tetapi menurut kehendak Allah dan tuntunan Roh Kudus. Oleh karena disuruh Roh Kudus, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia, dan dari situ mereka berlayar ke Siprus (Kis.13:4).<sup>27</sup> Dengan kuasa dan urapan Roh Kudus maka Petrus dapat membawa orang yang belum percaya untuk menjadi murid-murid Kristus (Kis.2:38-41). Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Selain itu seorang pemimpin harus rela membayar harga bersama dengan jemaatnya.

Hal ini dijelaskan dalam Kisah Para Rasul pasal 6 tertulis jelas bahwa para rasul tidak mau melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Artinya, sebagai pemimpin harus memiliki persekutuan pribadi dengan Allah sendiri untuk merenungkan dan diajar melalui Roh Kudus. Jadi tidak sekadar terus melayani dan menginjil, tetapi memiliki kesendirian dengan Allah untuk dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman, dan para rasul memilih orang yang penuh dengan Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas pelayanan diakonal (Kis.6:2-5). Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia.

George W. Peters mengatakan bahwa beberapa ciri utama seorang hamba Allah yang hidupnya dapat dipakai Allah untuk mendatangkan pertumbuhan gereja-Nya, adalah Pertama menerima panggilan Tuhan Yesus Kristus dan tetap setia mengikuti Tuhan dalam situasi apapun, terlepas dari kelemahan dan keterbatasannya, ia akan setia berkata sama seperti Petrus “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?” (Yoh. 6:68). Kedua ia adalah hamba yang dengan sukarela memasuki pelayanan kepada Kristus dan gereja-Nya tanpa ambisi mencari kekayaan material dan kepentingan pribadi (Mat. 26:57-62;14:25-33). Ketiga, Ia adalah hamba yang

---

<sup>26</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1996), 97.

<sup>27</sup> Tan Lie Lie and Fandy Prasetya Kusuma, “Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.

mengalami persekutuan yang makin hari makin mendalam dengan Tuhan, sehingga ia bukan saja mampu menyampaikan Firman-Nya, tetapi juga mampu menjelaskan prinsip-prinsip yang diajarkan-Nya dan memancarkan Kristus dari dirinya (bnd. I Pet. 2:9). Keempat, Ia adalah hamba Allah yang hidup dan berjalan di dalam Roh Allah (Galatia 5:25; Ef. 4:30). Dan kelima, Ia adalah hamba yang telah menetapkan prioritas hidup-Nya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pelayanan (Mat. 6:33).<sup>28</sup>

### ***Pertumbuhan Jemaat***

Pertumbuhan Jemaat adalah Kehendak Allah Oleh karena Allah sendirilah yang menghendaki agar jemaat-Nya bertumbuh, maka hal ini dengan jelas diungkapkan dalam Firman Tuhan. Pertumbuhan Jemaat Adalah Pekerjaan Roh Kudus. Setiap pasal dalam Kisah Para Rasul merupakan catatan tentang perubahan dramatis yang terjadi atas para rasul oleh karena persekutuan mereka dengan Roh Kudus. Ketika jemaat menyambut Roh Kudus, maka hal yang sama bisa terjadi pada jemaat.<sup>29</sup> Sebagai contoh, Roh Kudus akan mengubah cara jemaat mendengar dan memampukan jemaat untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia berpesan kepada para murid untuk tidak meninggalkan Yerusalem, tetapi menantikan janji Bapa bagi siapa yang mendengar perkataannya (Kis 1:4). Ia berkata, “Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kis.1:5). Mereka tidak hanya mendengar dengan telinga, mereka mendengar dengan hati. Seratus dua puluh orang berkumpul di ruang atas dan mulai berdoa.

Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus sebagai dinamika pertumbuhan gereja tampak dalam hal-hal berikut ini: *pertama*, Roh Kudus memberi kuasa kepada murid-murid untuk bersaksi mulai dari kota Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis.1:8); *kedua*, Roh Kudus memenuhi rasul-rasul untuk memberitakan nama Tuhan Yesus dengan berani kepada orang banyak dan menggerakkan orang-orang untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus (Kis.2-4); *ketiga*, Roh Kudus menambahkan jumlah orang-orang percaya dengan orang-orang yang diselamatkan (Kis.2:47); *keempat*, Roh Kudus memenuhi orang-orang percaya sehingga mereka dapat memberitakan firman Allah dengan berani (Kis.3:31); *kelima*, Roh Kudus mendisiplin orang percaya sehingga mereka hidup dalam takut akan Allah (Kis.5); *keenam*, Roh Kudus mengkhususkan para pemberita Injil, yaitu Barnabas dan Paulus dan mengutus

---

<sup>28</sup> L.Z. Raprap, *Seminar Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Panitia SPG, 1989).

<sup>29</sup> Benny Hinn, “Selamat Datang Roh Kudus,” *Jakarta: Imanuel Publishing House* (2004): 202–203.

mereka ke luar untuk memberitakan Injil ke berbagai pelosok dunia sehingga banyak orang percaya dan berdirilah gereja-gereja lokal (Kis.13).<sup>30</sup>

Roh Kudus diutus oleh Allah Bapa dan Anak (Yoh. 14:16,26;15:26;16:7, Kis 2:33;5:31-32). Ia menyaksikan dan memuliakan Yesus Kristus (Yoh. 15:26). Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta (Kis.2). Dapat dikatakan bahwa sekarang adalah zaman dari Roh Kudus. Allah hadir dan diam dalam gereja yang adalah Bait Allah melalui Roh-Nya (Ef. 2:21-22). Allah bekerja melalui Roh Kudus untuk membangun gereja-Nya. Tanpa Roh Kudus gereja tidak dapat lahir pada hari Pentakosta. Roh Kudus memberi kuasa kepada murid-murid, kepada gereja untuk menjadi saksi atau untuk bertumbuh (Kis.1:8).<sup>31</sup> Roh Kudus membuat jemaat dengan berani memberitakan firman Allah (Kis. 4:31). Roh Kudus membuat Petrus dan Yohanes berani berbicara di depan Mahkamah agama (Kisah Para Rasul 4:8-12). Roh Kudus memimpin Petrus (Kis.10:19- 20).<sup>32</sup> Roh Kudus memberi petunjuk kepada jemaat di Antiokia (Kis.13:2). Semua ini menunjukkan bahwa Roh Kudus menyebabkan pertumbuhan jemaat. Roh Kudus yang memberikan kelahiran baru, menghidupkan orang percaya. Tanpa Roh Kudus tidak akan ada pertumbuhan gereja dan penginjilan.

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus adalah dinamika rohani yang menghasilkan kualitas dan kuantitas dalam pertumbuhan gereja. Dengan melihat dua cara yang khusus di mana Roh Kudus bekerja berkenaan dengan gereja/jemaat, maka kita akan dengan jelas memahami siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan sebuah gereja. Roh Kudus mendirikan gereja artinya tidak ada gereja tanpa pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus membawa orang-orang ke dalam gereja. Kolose 1:14 memperjelas bahwa kita telah dipindahkan dari kerajaan lama ke dalam kerajaan baru. Perubahan ini terjadi karena karya Roh Kudus. Ia mewujudkan perubahan ini melalui sebuah proses, yaitu: *pertama*, Roh Kudus menginsafkan orang akan dosa-dosanya ketika Ia mendirikan gereja (Yoh. 16:8-11;6:44); *kedua*, wujud pekerjaan Roh Kudus adalah pertobatan. Pertobatan adalah buah dari kesadaran. Ia menyebabkan perubahan itu terjadi. Titus. 3:5 menggambarkan proses tersebut "...oleh permandian kelahiran baru dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus..." Pokok yang sangat penting adalah bahwa kita sebagai orang-orang berdosa, tidak berperan apa-apa dengan pertobatan kita. Demikian

---

<sup>30</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.

<sup>31</sup> Jermia Djadi, *Diktat Teologi Pertumbuhan Gereja* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2012), 36.

<sup>32</sup> Rustam Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 129–139.

pula para penginjil tidak berperan apa-apa dalam masalah bertobatnya seseorang, selain daripada menyampaikan berita Injil; *ketiga*, karya Roh Kudus adalah pengakuan. Dalam 1 Kor. 12:3 kita baca, "... tidak ada seorang pun dapat mengaku, 'Yesus adalah Tuhan' selain oleh Roh Kudus." Roh Kudus memperlengkapi gereja. Melengkapi berarti tahap demi tahap berkembang menjadi seperti Kristus. Gal. 5:22-23 menggambarkan sembilan kualitas tingkah laku dan sifat seperti Kristus. Roh Kudus memperlengkapi gereja melalui pemakaian Firman Allah. Ibr. 4:12 menggambarkan Firman Allah itu hidup, kuat dan tajam. Dengan demikian, pekerjaan Roh Kudus merupakan prinsip pertumbuhan jemaat dalam Kisah Para Rasul.<sup>33</sup>

### ***Pertumbuhan kuantitas***

Pertumbuhan jemaat mula-mula yang tergambar dalam kitab Kisah Para Rasul, meliputi dua hal, yaitu Pertumbuhan secara kuantitas (jumlah). Di dalam kitab Kisah Para Rasul, segi kuantitas dari pertumbuhan jemaat mula-mula terlihat jelas. Jemaat mula-mula yang awalnya terdiri hanya dari 120 orang (Kis.1:15) bertambah jumlahnya menjadi 3000 orang (Kis. 2:41), lalu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kis.2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kis. 4:4), bahkan jumlah ini terus meningkat di mana dituliskan peningkatan itu dengan "banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya (Kis.13:43- 44,48;14:21;16:5;17:4,12). Ini berarti bahwa gereja tidak dapat disebut gereja bertumbuh ketika gereja itu tidak menampakkan pertambahan dalam jumlah anggota, sekali pun gereja tersebut memiliki gedung yang besar, banyak uang, beragam kegiatan dan pelayanan. Michael Griffiths berkata, "Kita tidak bisa membangun Bait baru tanpa menambah jumlah batu-batu hidup."<sup>34</sup> Keberhasilan gereja dalam mengemban tugas dari Tuhan Yesus dapat dilihat dari bertambahnya jumlah orang yang menjadi percaya sebagai hasil pelayanan dari gereja yang bersangkutan dan mendapat pengembalaan dari gereja tersebut. Vergil Gerber mengatakan "Sekalipun hal tersebut bukanlah satu-satunya ukuran bagi gereja yang berhasil, tetapi kesuksesan gereja dalam mengemban tugas sebagian besar dapat dilihat dari kuantitas yang bertambah".<sup>35</sup> Aspek kuantitas dari sebuah gereja yang bertumbuh nampak dari penambahan jumlah orang percaya, kelompok, penambahan secara geografis dan sebagainya. Sularso Sopater berkomentar tentang jenis pertumbuhan ini dengan "bertambahnya jumlah anggota, kelompok, luas jangkauan pelayanan, organisasi dan sebagainya."<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ron Jenson and Jim Stevens, "Dinamika Pertumbuhan Gereja," *Malang: Gandum Mas* (1996): 23–27.

<sup>34</sup> Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 80.

<sup>35</sup> Vergil Gerber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja Atau Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 25.

<sup>36</sup> L.Z. Raprap, *Seminar Pertumbuhan Gereja*.

### ***Pertumbuhan secara kualitas (iman)***

Apabila pertumbuhan jemaat terdiri hanya sebagai kenaikan jumlah dengan mengorbankan perkembangan kualitas dan organisasi, maka sebuah mutasi yang tidak sehat akan berkembang dalam tubuh yang semula sehat. Gereja hanya memainkan permainan angka-angka. Sebaliknya, jika perkembangan kualitatif tidak mencakup perkembangan kuantitatif, maka produknya juga merupakan mutasi yang tidak sehat.<sup>37</sup> Kunci pertumbuhan kualitas adalah menjadikan murid Kristus dewasa dan sempurna melalui pengajaran sehat tentang firman Allah (Kol. 1:28), dan kedewasaan itu membuat jemaat bertanggung jawab dalam gereja Tuhan, memberikan perannya dalam perkembangan gereja selanjutnya. Tentang hal ini, Michael Griffiths berkata, “Tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah.”<sup>38</sup> Hal ini seharusnya diperhatikan oleh gereja-gereja Tuhan masa kini, dan bukan sekadar mengejar penambahan jumlah, tanpa memerhatikan kualitas jemaat.

Dengan kualitas yang baik, otomatis terjadi pertumbuhan jumlah, karena “Kualitas menghasilkan kuantitas atau kualitas menarik kuantitas.” Kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh suatu gereja sebagai buah pelayanan. Kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh suatu gereja. Kedua istilah ini tidak terpisah satu sama lain dan kita tidak perlu memilih di antara keduanya.<sup>39</sup> Jemaat mula-mula pun menampakkan kedua aspek pertumbuhan ini, dimana “Jemaat mula-mula bukan hanya bertumbuh secara jumlah tetapi juga dalam kualitas iman anggota-anggota jemaat seperti yang dicatat oleh dokter Lukas: Dan mereka disukai oleh semua orang. Dan tiap-tiap hari, Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis. 2:47).

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki jumlah jemaat yang terus meningkat secara kuantitas dan kualitas. Gereja mula-mula bertumbuh karena memiliki tujuan “agung” yaitu agar semua orang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi dan diselamatkan dalam nama Yesus Kristus (Kis 4:12; Yoh. 14:6). Oleh karena pemberitaan para rasul dan para penginjil, maka semua orang yang mendengar pemberitaan mereka memuliakan Allah. Gereja mula-mula didorong oleh dua hal, yaitu: hukum yang terutama dan Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:18-20). Mereka didorong oleh Hukum yang Terutama dan Amanat Agung. Kedua bagian ini memberikan kepada mereka tugas-tugas penting yang harus menjadi fokus gereja sampai Kristus kembali. Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan,

---

<sup>37</sup> Jenson and Stevens, “Dinamika Pertumbuhan Gereja.”

<sup>38</sup> Griffiths, *Gereja Dan Panggilan Masa Kini*.

<sup>39</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama (Mat. 22:37-38).

## Kesimpulan

Masa pandemi telah menyebabkan banyaknya kesulitan yang dialami oleh umat manusia, diberbagai aspek. Dalam ranah gerejawi, Pandemi juga telah menciptakan kesulitan bagi gereja, karena gereja dipaksa harus bisa beradaptasi. Gereja dipaksa beradaptasi agar pertumbuhan kuantitas dan kualitas gereja tetap berjalan walau sedang berada di fase Covid-19. Sekalipun di fase ini gereja dituntut untuk mempunyai strategi guna merealisasikan pertumbuhan kuantitas dan kualitas. Strategi yang dapat dilakukan dengan makin intens mengokohkan pengajaran firman Allah, menerpakan persekutan, doa serta kepemimpinan gembala. Penerapan strategi ini bertujuan menjaga gereja tidak lesu dan stagnan dalam pertumbuhannya

## Referensi

- Doeka, Amelia Luise. "Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar." *Makassar: Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2005).
- Downey, Murray W. *Cara-Cara Memenangkan Jiwa*. Bandung: Kalam Hidup, 1957.
- Enoh, I Ketut. "Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul." Ujung Pandang: Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991.
- Epan, Yovianus. "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94–110.
- Geber, Vergol. *Pedoman Pertumbuhan Gereja Atau Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982.
- Gidion, Gidion. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2017).
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilan Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hinn, Benny. "Selamat Datang Roh Kudus." *Jakarta: Imanuel Publishing House* (2004).
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. "Dinamika Pertumbuhan Gereja." *Malang: Gandum Mas* (1996).
- Katarina, Katarina, and Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 42-47 Di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 23–42.
- Kennedy, D James. "Ledakan Penginjilan." *Jakarta: IFTJ Jaffray Jakarta, tt* (1970).
- L.Z. Raprap. *Seminar Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Panitia SPG, 1989.
- Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 238–262.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal*

- Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–111.
- R. Janson & Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Rick Warren. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Schwarz, Christian A. “Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah.” *Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia* 34 (1999).
- Siagian, Rustam. “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 129–139.
- Simon, Simon. “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1996.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213.
- Yusuf, L M. “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.
- . “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.